

# **Mengenal Dia dan Mengenal Dirimu Sendiri (I): Mencuri Hati Kristus**

“Mungkin kita bisa mendefinisikan doa seperti ini: sebuah kata yang 'mencuri hati Kristus' dan memungkinkan kita untuk hidup, mulai sekarang, dekat dengan-Nya.”

25-07-2021

**Kehidupan Rohani**

Di luar tembok Yerusalem, tidak lama setelah tengah hari, tiga orang disalibkan di Bukit Kalvari. Itu adalah Jumat Agung pertama dalam sejarah. Dua dari mereka adalah perampok; yang ketiga, sebaliknya, adalah satu-satunya orang yang benar-benar tidak bersalah, karena Dia adalah Putra Allah. Salah satu dari dua pencuri itu, kendati penderitaan dan kelelahan fisiknya yang hebat, sangat ingin berbicara singkat dengan Yesus. Kata-katanya dengan kerendahan hati yang tulus — *ingatlah akan aku, apabila Engkau datang sebagai Raja* (Luk 23:42) — menyentuh hati Tuhan yang menjadi Manusia, yang meyakinkannya bahwa dalam beberapa jam dia akan berada di surga. Santo Josemaria sering tersentuh oleh sikap “pencuri yang baik”, yang “dengan satu kata mencuri hati Kristus dan ‘membuka bagi dirinya sendiri’ pintu surga.” [1] Mungkin kita bisa mendefinisikan doa seperti ini: kata yang “mencuri

hati Kristus” dan memungkinkan kita untuk hidup, mulai sekarang, dekat dengan Dia.

## **Dua dialog di atas Salib**

Kita juga ingin doa kita, seperti doa pencuri yang baik yang menurut tradisi bernama Dismas, menghasilkan buah yang berlimpah. Dan kita sangat ingin berdialog dengan Tuhan untuk mengubah hidup kita. Mencuri hati seseorang berarti memenangkan hati, mendapatkan cinta, dan memikat mereka. Kita perlu “mencurinya” karena kita tidak pantas menerima kasih sayang yang begitu besar; untuk “menyerang” karena meskipun kita sangat menginginkannya, kita tidak memiliki hak untuk memilikinya. Doa didasarkan pada sesuatu yang sederhana — meskipun sama sekali tidak mudah — seperti belajar bagaimana menyambut pemberian

Tuhan di dalam hati kita,  
membiarkan diri kita ditemani oleh  
Yesus, yang tidak pernah  
memaksakan pemberian-Nya, atau  
kasih karunia-Nya, atau Cinta-Nya.

Menderita bersama Dismas di  
Kalvari adalah rekan perampoknya,  
yang dialognya dengan Yesus sangat  
berbeda dari dialog pencuri yang  
baik. Dia menyapa Yesus dengan  
kata-kata yang mencela: *“Bukankah  
Engkau adalah Kristus? Selamatkan  
diri-Mu dan kami!”* (Luk 23:39).

Keduanya berbicara dengan Yesus,  
tetapi hanya Dismas yang bersedia  
menerima hadiah yang telah Sang  
Guru persiapkan untuknya. Itu  
adalah “perampokan” terakhir dan  
terbaiknya, meminta untuk  
setidaknya diingat oleh Kristus.  
Sebaliknya, rekannya menolak untuk  
membuka hatinya dengan  
kerendahan hati kepada Dia yang  
ingin membebaskannya dari masa  
lalunya dan menawarkan kepadanya

harta yang tak ternilai harganya. Dia menuntut “hak”-nya untuk diselamatkan, dan mencela Yesus karena kepasifan-Nya yang tampak. Mungkin begitulah cara dia melakukan semua perampokannya: berpura-pura bahwa dia mengambil apa yang seharusnya menjadi miliknya. Namun, Dismas sadar betul bahwa ia tidak berhak atas apa pun. Dan dengan demikian dia membuka lebar peti harta karun Cinta Tuhan. Dia mengakui Tuhan untuk siapa Dia sebenarnya: seorang Bapa yang mencurahkan diri-Nya untuk setiap anaknya.

Dalam terang dua dialog Injil ini, kita menyadari bahwa Tuhan kita mengandalkan kebebasan kita untuk membuat kita bahagia. Dan juga tidak selalu mudah untuk membiarkan diri kita dicintai. Doa dapat menjadi cara yang luar biasa untuk menemukan perasaan dan pikiran Yesus, dan untuk

mempelajari apa yang Dia inginkan dari kita. Kehidupan ilahi yang kita bagi adalah anugerah. Karenanya kita dapat melihat doa sebagai saluran untuk menerima semburan Cinta yang Tuhan ingin berikan kepada kita, undangan yang tidak terduga untuk berbagi dalam Hidup-Nya dengan cara yang baru.

## **Untuk membuka gerbang surga**

Santo Josemaria mengingatkan kita bahwa Tuhan “ingin mengambil risiko kebebasan kita.” [2] Cara yang baik untuk berterima kasih kepada-Nya adalah dengan membuka diri juga kepada-Nya. Tetapi jika kita melakukannya, pada kenyataannya kita tidak mengambil risiko apa pun, tetapi hanya penampakannya saja, karena jaminan dari janjinya terukir di batu oleh cintanya yang membara untuk kita. Dan kami mulai menyadari betapa tidak masuk akalanya menolak kehendak Tuhan,

meski nyatanya kita sering terjerumus ke dalam kesalahan ini. Santo Paulus memberi tahu kita: *Karena sekarang kita melihat dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar, tetapi nanti kita akan melihat muka dengan muka* (1 Kor 13:12). Cara terbaik untuk mengenal diri kita sendiri adalah melihat diri kita dari sudut pandang Kristus, melihat hidup kita melalui mata-Nya.

Dismas telah memahami kehidupannya sendiri dengan cara ini dan tidak takut untuk menghadapi jurang yang sangat besar antara kebaikan Yesus dan kesalahan pribadinya. Dia mengenali Raja dunia dalam wajah Kristus yang rendah hati dan rusak; kasih sayang di mata Yesus memulihkan martabat kemanusiaannya dan, dengan cara yang mengejutkan, mengingatkannya bahwa ia dicintai tanpa batas. Memang benar bahwa “akhir yang membahagiakan” dari

pencuri yang baik bisa mengagetkan kita karena terlalu mudah. Tetapi kita tidak akan pernah tahu drama pertobatan yang dialami hatinya selama saat-saat terakhir itu, atau persiapan yang pasti memungkinkan hal itu terjadi.

Membuka diri pada kasih sayang yang begitu besar memiliki kesamaan yang besar dengan penemuan bahwa doa adalah anugerah, saluran istimewa untuk menyambut Cinta dari Hati yang tidak mengenal setengah-setengah atau perhitungan. Kita menerima anugerah kehidupan yang baru dan lebih penuh, kehidupan yang jauh lebih bahagia dan bermakna. Seperti yang Paus Fransiskus tulis: “Ketika kita berdoa, kita membiarkan Dia bertindak [*le abrimos la jugada a Él*], kita memberi Dia ruang agar Dia bisa masuk dan menang.” [3] Tuhan adalah Dia yang akan mengubah kita, dan Tuhan sendiri akan



menyertai kita. Dia akan melakukan segalanya. Yang Dia butuhkan dari kita adalah membiarkan Dia bertindak. Dan di sinilah kebebasan kita, yang dimenangkan Kristus bagi kita di kayu Salib, yaitu ikut berperan.

Doa membantu kita memahami bahwa “ketika Dia meminta sesuatu kepada kita, pada kenyataannya Dia menawarkan kita hadiah. Kita bukanlah orang-orang yang membantu Dia. Tuhanlah yang menerangi hidup kita, mengisinya dengan makna.” [4] Inilah cara kita “mencuri” Hati Tuhan: dengan membuka pintu kehidupan kita agar Dia bertindak, membiarkan Dia mencintai dan mengubah kita, dengan keinginan untuk menyesuaikan diri dengan-Nya, meskipun kita tidak tahu betul bagaimana melakukannya. *Kecaplah dan lihatlah betapa baiknya Tuhan* (Mzm 34: 9). Ini adalah jalan untuk

menjadi jiwa pendoa. Seperti yang ditulis Santa Teresa dari Avila: “jika kita tidak menyadari apa yang kita terima, kita tidak akan terbangun untuk Cinta.” [5] Kapan terakhir kali kita mengatakan kepada Tuhan betapa baiknya Dia? Seberapa sering kita berhenti untuk memikirkan dan “merasakan” kenyataan ini.

Karenanya, rasa kagum adalah bagian penting dari kehidupan doa kita: dibuat kagum oleh keajaiban yang melebihi semua harapan dan impian kita. Dan kita akan sering merasa perlu untuk berseru: “Betapa hebat Engkau, betapa indah dan betapa baiknya! Dan aku, betapa bodohnya aku, dengan mencoba memahami-Mu. Betapa kecilnya, jika Engkau bisa muat di kepalaku! Tapi Engkau muat di hatiku, yang adalah bukan suatu capaian kecil.” [6] Dengan memuji Tuhan kita menyadari kebenaran dari hubungan kita dengan Kristus;

beban keprihatinan pribadi kita berkurang dan cakrawala yang sebelumnya tidak terduga menjadi terbuka. Ini adalah konsekuensi dari “menanggung risiko” menempatkan diri kita di tangan kebebasan Tuhan.

## **Cara berdoa yang tak terbatas**

Ketika Santo Josemaria berada di Meksiko, dia menceritakan kisah tentang seorang putranya, seorang filsuf, yang secara tak terduga harus memimpin bisnis keluarganya: “Ketika dia mulai bercerita tentang menjalankan bisnis, saya memandangnya dan tertawa. Dan saya katakan padanya: Bisnis? Uang yang kau peroleh akan muat di sini di telapak tangan saya, dengan ruang masih tersisa. “Tahun-tahun berlalu dan suatu hari dia melihatnya lagi dan berkata: “Ini tanganku. Bukankah aku sudah memberitahumu bahwa kamu bisa menaruh semua yang kamu hasilkan

di sini? Dia bangkit dan, dengan semua orang menonton, mencium telapak tangan saya. Dan dia berkata: itu dia. Saya memeluknya dan berkata: kamu telah membayar saya lebih dari cukup. Pergilah, pencuri, semoga Tuhan memberkatimu!” [7]

Dalam doa kita, kita bisa mencium tangan Tuhan, dan memberi Dia satu-satunya harta yang kita miliki: kasih sayang kita. Bagi sebagian orang, sikap seperti ini, yang ditujukan kepada Tuhan kita, akan cukup untuk membangkitkan dalam diri mereka doa kasih sayang dan resolusi. Bagi mereka, sebuah pandangan jauh lebih ekspresif daripada seribu kata. Mereka ingin mengalami segala sesuatu yang mengacu pada Tuhan. Dalam perjumpaan mereka dengan Tuhan kita, mereka ingin merasakan angin sepoi-sepoi di pantai yang datang dari Danau Galilea. Indra mereka

merespons dan kedekatan mereka dengan Yesus memenuhi hati mereka dengan kedamaian dan sukacita. Itu adalah sukacita yang perlu dibagikan dengan orang lain, dan mereka membuka tangan mereka bersama Kristus untuk merangkul seluruh dunia dan mencoba untuk membantu Dia menyelamatkannya.

Banyak cara berdoa yang tidak terbatas, sebanyak adanya orang. Beberapa orang, misalnya, hanya ingin mendengar kata-kata yang menghibur. Yesus selalu siap untuk menawarkan kata-kata dorongan dan pujian bagi orang yang membutuhkannya: *Lihat, inilah seorang Israel Sejati, tidak ada kepalsuan di dalamnya!* (Yoh 1:47). Dia akan menyampaikannya kepada kita jika kita membuka hati kita kepada-Nya. Tidak ada yang pernah mengucapkan kata-kata Cinta seperti yang Dia lakukan, dengan begitu

banyak kasih sayang dan kebenaran. Saat kita mendengarnya, cinta yang kita terima tercermin dalam penampilan kita. Jadi kita belajar untuk melihat melalui mata Tuhan. Dan kita memahami apa yang setiap teman kita mampu lakukan adalah jika mereka membiarkan diri mereka ditemani oleh kasih karunia Tuhan.

Ada beberapa orang yang kegembiraan terbesarnya adalah melayani orang lain, seperti Martha, teman Tuhan kita yang tinggal di Betania. Yesus, ketika Dia mengunjungi rumahnya, tidak menyuruh Marta untuk duduk, melainkan mengundangnya untuk menemukan satu hal yang perlu (lih. Luk 10:42) di tengah aktivitas kesehariannya. Orang-orang seperti Martha mungkin terhibur, saat mereka berdoa, oleh pemikiran bahwa Tuhan bertindak melalui mereka untuk membawa banyak

jiwa ke surga. Dan mereka suka mengisi doa mereka dengan wajah dan nama orang tertentu, dengan kesadaran bahwa mereka adalah rekan penebus di tengah semua aktivitas mereka. Nyatanya, Maria bisa memilih “bagian yang lebih baik” karena usaha Martha untuk melayani. Satu-satunya kepedulian Martha adalah mengetahui bahwa orang-orang di sekitarnya bahagia.

Orang lain, sebaliknya, menemukan hati mereka lebih mudah tergerak oleh hal-hal kecil, oleh hadiah-hadian, bahkan jika nilainya kecil. Hati mereka selalu memikirkan orang lain dan cepat menangkap apa pun yang berhubungan dengan orang yang mereka cintai. Orang-orang seperti itu mungkin merasa terbantu dengan memikirkan semua karunia yang telah Tuhan curahkan kepada mereka. “Doa, karena dipupuk oleh karunia Tuhan yang hadir dan bekerja dalam hidup kita,

harus selalu ditandai dengan ingatan.” [8] Mereka mungkin juga merasa terdorong untuk mencoba “mengejutkan” Tuhan dengan seribu detail kecil. “Faktor kejutan” penting bagi mereka, dan tidak sulit bagi mereka untuk menebak apa yang menyenangkan Tuhan kita.

Meskipun itu sebuah misteri, bahkan gerakan terkecil memenuhi hati-Nya dengan rasa syukur dan membuat matanya bersinar. Setiap jiwa yang kita perjuangkan dekat dengan Cinta-Nya — seperti Dismas di saat-saat terakhirnya — mencuri Hati-Nya lagi.

Tanpa mencoba bersusah payah membuat daftar semua kemungkinan, ada juga jiwa yang perlu menghabiskan waktu bersama Orang yang mereka cintai. Mereka mungkin mendapati diri mereka tertarik, misalnya, mencoba menghibur Yesus. Setiap kali waktu "terbuang" dengan orang yang



mereka cintai tampaknya hal kecil bagi mereka. Untuk memahami kasih sayang ilahi di dalam Hati Yesus, mereka akan terbantu dengan mempertimbangkan Nikodemus, yang diterima oleh Yesus di keheningan malam, dalam keintiman suasana rumah yang dipenuhi kepercayaan. Sebagai hasil dari waktu bersama ini, Nikodemus akan menemukan kekuatan untuk membela Dia dalam keadaan yang sangat sulit dan tetap dekat dengan Kristus ketika orang lain melarikan diri karena ketakutan.

Kadang-kadang kita dapat berpikir bahwa mengenal diri kita sendiri berarti mengidentifikasi kesalahan langkah kita; ini benar, tetapi itu hanya sebagian dari kebenaran. Mengetahui hati kita sendiri secara mendalam dan kerinduan kita yang paling intim sangat penting untuk dapat mendengarkan Tuhan, untuk

membiarkan Dia mengisi kita dengan Kasih-Nya.

\*\*\*

Percakapan Yesus dengan pencuri yang baik itu singkat tetapi mendalam. Dismas menemukan “celah” dalam Hati Kristus yang besar dan penuh kasih: cara mudah untuk “menyerang” dan mendapatkan jalan masuk. Petisi perampok yang rendah hati menerangi kita akan kehendak Tuhan, yang seringkali tampak kabur dan menyakitkan. Satu-satunya keinginan-Nya adalah kita bahagia, sangat bahagia, orang paling bahagia di dunia. Pencuri yang baik masuk melalui celah ini dan memenangkan harta karun terbesar. Bunda Maria menyaksikan bagaimana Dismas membela Putranya. Mungkin, dengan pandangannya, Maria memohon kepada Yesus untuk

menyelamatkannya. Dan Kristus, tidak dapat menyangkal ibu-Nya apa-apa, berkata: *hari ini juga engkau akan ada bersama-sama dengan Aku di dalam Firdaus* (Luk 23:43).

*Diego Zalbidea*

[1] Santo Josemaria, Jalan Salib, Perhentian Kedua belas, poin 4.

[2] Santo Josemaria, *Christ is Passing By*, no. 113.

[3] Paus Fransiskus, ensiklik *Christus vivit*, no. 155.

[4] Fernando Ocáriz, “*Light To See, Strength To Want To*,” artikel terbit di *Aleteia*, 20 September 2018.

[5] Santa Teresa dari Avila, *Life*, 10, 3.

[6] Santo Josemaria, *Notes from his preaching*, 9 Juni 1974; dalam *Catechesis* 1974/1, p. 386.

[7] Santo Josemaria, *Notes from a family get-together*, 27 November 1972; dalam *Dos meses de catequesis* 1972, vol. II, p. 616.

[8] Paus Fransiskus, ensiklik *Gaudete et exsultate*, no. 153.

.....

pdf | dokumen dibuat secara otomatis  
dari [https://opusdei.org/id-id/article/  
mencuri-hati-kristus/](https://opusdei.org/id-id/article/mencuri-hati-kristus/) (19-01-2026)